

**LOPIS: EKSOTERISME KEAGAMAAN  
MASYARAKAT PESISIR PEKALONGAN, JAWA  
TENGAH**



Oleh :  
**IRFA NADHIFATUL ULYA**  
**23205022007**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-885/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Lopis: Eksoterisme Keagamaan Masyarakat Pesisir Pekalongan, Jawa Tengah  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFA NADHIFATUL ULYA, S.Sos.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205022007  
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a2291281a973



Penguji I  
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 6a2136f53188a



Penguji II  
Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,  
M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a2202d271ace



Yogyakarta, 25 Mei 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6a276bf58303f

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.**  
NIM : 23205022007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Mei 2026



Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.  
NIM. 23205022007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

## PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.**  
NIM : 23205022007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Magister saya apabila suatu saat terdapat instansi yang menolak ijazah karenapenggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, penuh kesadaran, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Mei 2026



Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.  
NIM. 23205022007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.**  
NIM : 23205022007  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Mei 2026



Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.  
NIM. 23205022007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-03/R0

### FORMULIR KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Tugas Akhir Sdr Irfa Nadhifatul Ulya  
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : Irfa Nadhifatul Ulya, S.Sos.  
NIM : 23205022007  
Program Studi : Magister Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama  
Judul Tesis : Lopis: Eksoterisme Keagamaan Masyarakat Pesisir  
Pekalongan, Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama. Dengan ini kami mengharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Mei 2026

**Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.**  
NIP. 19691017 200212 1 001

## MOTTO

**“Seperti air, selalu bisa menyesuaikan diri dimanapun berada”**

(Ayah Masrur)



## ABSTRAKSI

Masyarakat pesisir Pekalongan memiliki karakter sosial yang dinamis, plural, dan religius yang tercermin dalam tradisi keagamaan. Salah satu tradisi tersebut adalah Syawalan Lopis, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memuat simbol, nilai, dan keterlibatan kolektif. Berbeda dengan kajian agama yang umumnya berfokus pada dimensi esoteris, penelitian ini menempatkan perhatian pada eksoterisme keagamaan yang termanifestasi dalam praktik sosial dan ritual publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bagaimana rangkaian prosesi, pesan, dan simbol dalam tradisi Syawalan Lopis merepresentasikan eksoterisme keagamaan, serta (2) menjelaskan bagaimana eksoterisme tersebut membentuk makna kolektif, keterlibatan sosial, dan keteraturan tindakan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Kelurahan Krapyak, Kota Pekalongan. Analisis penelitian menggunakan teori fakta sosial Émile Durkheim untuk memahami daya ikat dan keteraturan sosial yang terbentuk dalam tradisi, serta pendekatan hermeneutika sosial Paul Ricoeur untuk menafsirkan simbol, pesan, dan makna yang terkandung dalam praktik Syawalan Lopis sebagai teks sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lopis merepresentasikan eksoterisme keagamaan melalui praktik ritual yang terbuka, kolektif, dan sarat simbol, seperti memasak bersama, doa bersama, serta pembagian lopis yang mengandung nilai ukhuwah, syukur, shadaqah, dan silaturahmi. Selain itu, eksoterisme dalam tradisi ini bekerja melalui mekanisme pengulangan praktik, pembentukan ekspektasi kolektif, serta legitimasi simbolik yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka fakta sosial, tradisi ini memiliki daya ikat yang membentuk keteraturan dan kepatuhan sosial, sementara melalui hermeneutika sosial, tradisi Lopis dapat dipahami sebagai teks sosial yang terus direproduksi dan mengalami perluasan makna, termasuk melalui media digital dan dukungan Pemerintah Kota. Dengan demikian, tradisi Syawalan Lopis tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan mempertahankan kohesi, keteraturan, serta identitas kolektif masyarakat pesisir.

**Kata kunci:** Syawalan Lopis, eksoterisme, fakta sosial, hermeneutika sosial, masyarakat pesisir

## **ABSTRACT**

*The coastal community of Pekalongan is characterized by a dynamic, plural, and religious social life reflected in its religious traditions. One of these traditions is Syawalan Lopis, which functions not only as an annual ritual but also as a social space that embodies symbols, values, and collective participation. Unlike studies of religion that generally focus on the esoteric dimension, this research examines religious exotericism as manifested in social practices and public rituals. Therefore, this study aims to (1) analyze how the processions, messages, and symbols within the Syawalan Lopis tradition represent religious exotericism and (2) explain how such exotericism shapes collective meaning, social participation, and social order within the community.*

*This study employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation in Krapyak Village, Pekalongan City. The analysis draws upon Émile Durkheim's theory of social facts to understand the binding force and social order generated through the tradition, as well as Paul Ricoeur's social hermeneutics to interpret the symbols, messages, and meanings embedded in the Syawalan Lopis tradition as a social text continuously reproduced within community life.*

*The findings show that the Lopis tradition represents religious exotericism through open, collective, and symbol-laden ritual practices, including communal cooking, collective prayer, and the distribution of lopis, which embody the values of ukhuwah, syukur, shadaqah, and silaturahmi. Furthermore, exotericism within this tradition operates through repeated practices, the formation of collective expectations, and symbolic legitimation that has become deeply rooted in community life. From the perspective of social facts, the tradition possesses a binding force that shapes social order and conformity, while social hermeneutics reveals it as a social text whose meanings are continuously reproduced and expanded, including through digital media and support from the local government. Thus, the Syawalan Lopis tradition functions not only as a religious ritual but also as a social mechanism that forms and sustains social cohesion, order, and the collective identity of the coastal community.*

**Keywords:** *Syawalan Lopis, exotericism, social facts, social hermeneutics, coastal community*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtua saya,  
Ayah Masrur dan Ibunda Marlinah, telah senantiasa mengusahakan banyak hal baik, memberikan restu, serta dukungan penuh pada tiap pilihan puterinya.

Untuk diri saya sendiri, yang telah berkomitmen  
menyusun dan menyelesaikan karya ini dengan sisa semangat yang tersisa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* *rabbi* *alamin*, Segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Baginda Habibana Nabi Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, serta penerus risalahnya.

Alhamdulillah atas izin Allah SWT dan dengan segala ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Lopis: Eksoterisme Keagamaan Masyarakat Pesisir Pekalongan” untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini selayaknya penulis menyampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, semangat, apresiasi, nasihat, dukungan secara penuh serta percaya bahwa penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

6. Staf TU Program Studi Magister Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta semua pihak yang terlibat dan membantu mengurus berkas kelengkapan administrasi penulis dari awal sampai berakhirnya studi penulis.
7. Kedua orangtua saya tercinta Ayah Masrur dan Ibunda Marlinah, yang senantiasa memberikan dukungan pada setiap pilihan puterinya, memberikan nasihat, do'a, dan dukungan tanpa kenal lelah demi mengusahakan yang terbaik bagi puterinya.
8. Apresiasi kepada diri saya yang telah berjuang, serta berkomitmen dalam menyusun tugas akhir ini dengan segala tekad dan semangat yang tersisa untuk selesai.
9. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang tak henti terucap dari kakak-kakak saya, Helmi Yahya dan Nova Jazilah, serta adik Rafa Zadit, Kaivan dan *the late* Kaisan.
10. Sahabat-sahabat terkasih yang tak henti memberikan dukungan penuh pada penulis untuk menyusun serta menyelesaikan tugas akhir dan terus menemani saya, khususnya Kapak Udang, Siap Sukses, warga *midmaykid* bagian hijau, dan Kos Bu Amin.
11. Teman-teman “Fradella Elvareth” angkatan II MAN Insan Cendekia Pekalongan, akan selalu menjadi langkah awal dalam memantik semangat penulis untuk terus belajar dan berkarya.
12. Teman-teman beserta segenap kenangan yang pernah singgah dan menemani saya dan mewarnai hari selama proses mengerjakan tesis.
13. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan atau motivasi kepada saya, baik dalam bentuk doa maupun materi, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, dalam segenap doa dan harapan, semoga selalu diberikan kesehatan dan diiringi keberkahan dari Allah SWT.

## DAFTAR ISI

TESIS .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metodologi Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	29
BAB II KONTEKS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR PEKALONGAN .....	32
A. Karakteristik Masyarakat Pesisir Pekalongan.....	32
B. Pola Keberagaman dan Nalar Religius Masyarakat Pekalongan .....	39
C. Tradisi-tradisi Keagamaan Komunal di Pekalongan.....	47
BAB III SYAWALAN LOPIS: <i>PUBLIC RITUAL</i> AGAMA MASYARAKAT PESISIR .....	50

A. Awal Mula Perayaan Tradisi Syawalan Lopis.....	52
B. Eksoterisme dalam Perayaan Lopis .....	58
C. Ritual Lopis sebagai Sarana Penyampaian Pesan dan Simbol Keagamaan dalam Komunitas.....	63
<b>BAB IV SAKRALITAS SOSIAL DAN PERAN AGAMA DALAM TRADISI SYAWALAN LOPIS .....</b>	<b>67</b>
A. Konstruksi Nalar di Balik Fakta Sosial Lopis.....	67
B. Pola Pelekatan Festival Lopis yang Menciptakan Pendisiplinan.....	71
C. Lopis: Unsur-unsur Pelekatan Fakta Sosial dengan Masyarakat .....	76
D. Membaca Tatanan dibalik Fakta Sosial Lopis.....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
Daftar Pustaka .....	92
Daftar Riwayat Hidup .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Batik Jlamprang.....	36
Gambar 2. Jl. Jlamprang, Krapyak Kidul.....	36
Gambar 3. Lopis Raksasa Krapyak tahun 2025 .....	51
Gambar 4. Krapyak Gang I/Gang Sumbawan.....	57
Gambar 5. Siaran langsung saat perayaan Syawalan .....	62
Gambar 6. Suasana ketika masyarakat/pengunjung berebut potongan Lopis.....	80
Gambar 7. Lopis.....	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat pesisir cenderung memiliki karakter sosial yang dinamis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan, sebab wilayah ini sejak lama menjadi ruang pertemuan berbagai kebudayaan, ekonomi, dan tradisi keagamaan. Begitu pula Masyarakat Pesisir Kota Pekalongan, letaknya yang strategis di jalur Pantura menjadikan Pekalongan sebagai persimpangan interaksi antarkelompok, sehingga membentuk corak kehidupan masyarakat yang plural sekaligus religius. Dalam konteks ini, praktik keberagaman masyarakat tidak hanya hadir sebagai keyakinan individual, tetapi juga diekspresikan secara kolektif melalui berbagai ritual dan tradisi yang mengakar, menjadikan agama sekaligus budaya sebagai fondasi utama pembentukan identitas sosial pesisir.

Dalam konteks masyarakat Muslim pesisir yang plural dan religius, ekspresi budaya juga tumbuh melalui praktik kuliner yang menyatu dalam tradisi. Salah satu manifestasi budaya itu hadir dalam bentuk tradisi Syawalan, khususnya melalui sajian Lopis. Penelitian ini akan mengkaji tradisi Syawalan yang berlangsung di kota tersebut. Syawalan merupakan acara silaturahmi di bulan Syawal (bulan ke-10 dalam penanggalan Hijriyah). Dalam pelaksanaannya, tradisi Syawalan melahirkan keteraturan masyarakat dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, Syawalan juga mengandung berbagai dimensi nilai, salah satunya adalah silaturahmi,

yang bermakna sebagai bentuk hubungan atau ajakan untuk menebarkan kasih sayang, serta menjadi sarana dan media dalam kohesi masyarakatnya<sup>1</sup>. Tradisi Syawalan dapat ditemui hampir di berbagai daerah di Nusantara, namun tiap daerahnya memiliki ragam keunikannya masing-masing.

Kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya berwujud dalam artefak atau karya seni, namun juga hidup dalam bentuk praktik sosial yang diwariskan lintas generasi.<sup>2</sup> Émile Durkheim, seorang sosiolog klasik, memandang bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang terwujud dalam simbol-simbol yang dimanifestasikan bersama<sup>3</sup>. Salah satu manifestasi dari kesadaran tersebut terbentuk dalam konstruksi fakta sosial, yang memuat berbagai nilai dan diyakini bersama oleh masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Muslim Pekalongan, simbol-simbol kebersamaan tersebut termanifestasi tidak hanya melalui seni batik yang telah mengakar kuat, namun juga dalam praktik kuliner yang hidup dalam tradisi keagamaan. Tradisi Syawalan, yang dilaksanakan setiap bulan Syawal, menjadi salah satu ruang ekspresi penting di mana masyarakat merayakan nilai-nilai sosial dan religius melalui simbol-simbol budaya yang khas. Salah satu simbol utama dalam perayaan tersebut adalah Lopis raksasa, yakni sajian makanan yang secara konsisten dihadirkan dan

---

<sup>1</sup> Mukhamad Kam Taufiq, "Tradisi Syawalan di Pekalongan; Antara Nilai Solidaritas Sosial dan Argumentasi Agama" (SIMAHARAJA, 2018).

<sup>2</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

<sup>3</sup> M. Arif Arifuddin, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.

dinanti-nantikan oleh masyarakat. Kehadiran Lopis tidak sekadar dimaknai sebagai kuliner lokal, namun sebagai fakta sosial yang merepresentasikan pola tindakan kolektif masyarakat Muslim pesisir. Dalam konteks ini, Lopis berfungsi sebagai fakta sosial eksoteris, lebih tepatnya ekosterisme keagamaan, yakni ekspresi keagamaan lahiriah yang tampil dalam ruang publik, mengandung daya ikat sosial, dan direproduksi secara berulang melalui tradisi Syawalan. Tradisi ini memiliki eksistensi yang bersifat eksternal terhadap individu, namun menuntut partisipasi melalui mekanisme solidaritas, silaturahmi, serta peneguhan identitas religio-kultural yang diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun.

Berbagai kajian agama umumnya cenderung fokus pada dimensi esoteris, seperti pengalaman spiritual, kesalehan personal, maupun relasi individual dengan Tuhan. Sementara itu, penelitian ini justru berangkat dari dimensi eksoteris agama, melalui manifestasi agama yang hadir dalam bentuk praktik sosial, ritual kolektif, simbol budaya, dan ruang perjumpaan publik. Pilihan terhadap ekosterisme menjadi penting karena keberlangsungan kehidupan keagamaan dalam masyarakat tidak hanya ditopang oleh pengalaman batin individu, tetapi juga oleh praktik-praktik sosial yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan terus direproduksi secara kolektif. Dalam konteks ini, Tradisi Lopis menjadi menarik untuk ditelaah karena memperlihatkan bagaimana agama hadir dan bekerja melalui perayaan publik, simbol kuliner, serta keterlibatan sosial masyarakat pesisir yang berlangsung secara turun-temurun.

Lopis dalam tradisi Syawalan bukan sekedar makanan biasa, melainkan telah menempati posisi simbolik dalam kesadaran sosial kolektif masyarakat Pekalongan<sup>4</sup>. Melalui kehadirannya yang rutin dan konsisten dalam setiap perayaan Syawalan, Lopis mengalami institusionalisasi sebagai bagian dari fakta sosial. Ia menjadi sarana masyarakat untuk merayakan keterikatan, memperkuat hubungan sosial, dan menegaskan identitas keagamaan dalam bingkai budaya lokal. Dengan kata lain, Lopis dapat dilihat sebagai bentuk representasi kolektif yang menyatukan masyarakat dalam praktik simbolik yang dihayati bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Lopis dalam tradisi Syawalan diposisikan, dimaknai dan dijalani sebagai fakta sosial oleh masyarakat Muslim Pekalongan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya aspek teologis dalam tradisi Lopis, melainkan untuk memahami bagaimana narasi dan simbol keagamaan dimaknai serta direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Durkheim, khususnya konsep fakta sosial, penelitian ini hendak menelusuri makna-makna sosial yang terkandung dalam praktik perayaan Syawalan Lopis sebagai bagian dari identitas kultural-religius masyarakat Pekalongan.

---

<sup>4</sup> Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. oleh Karen E. Fields (The Free Press, 1995).

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang telah peneliti tuliskan, maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana rangkaian prosesi, pesan, dan simbol dalam tradisi Lopis di masyarakat Muslim Pekalongan merepresentasikan bentuk eksoterisme dalam praktik keagamaan?
2. Bagaimana eksoterisme dalam tradisi Lopis tersebut bekerja dalam membentuk makna kolektif, keterlibatan sosial, dan keteraturan tindakan masyarakat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi Lopis dalam masyarakat Muslim Pekalongan sebagai praktik keagamaan yang memuat rangkaian prosesi, pesan, dan simbol yang dapat dibaca sebagai bentuk eksoterisme. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut merepresentasikan ekspresi lahiriah agama dalam kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana eksoterisme tersebut bekerja dalam membentuk makna kolektif, keterlibatan sosial, dan keteraturan tindakan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan Lopis sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang berfungsi dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi tiga aspek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama, sosiologi budaya, serta kajian budaya (*cultural studies*), khususnya dalam memahami bagaimana praktik kuliner ritual dapat dibaca sebagai bentuk eksoterisme yang bekerja sebagai mekanisme sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya perspektif tentang relasi antara agama, budaya, dan praktik keseharian dalam konteks masyarakat pesisir.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Pekalongan, khususnya warga Krapyak, mengenai makna sosial dan keagamaan dalam tradisi Lopis. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kolektif dalam merawat dan mentransmisikan tradisi secara berkelanjutan lintas generasi.

Adapun secara pengembangan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata religius-kultural, serta pegiat budaya dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan keagamaan yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, tradisi Lopis tidak sekadar diposisikan sebagai objek komodifikasi, melainkan tetap dijaga sebagai ruang pembentukan kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat pesisir.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, dengan mengulas tema sejenis sebagai acuan untuk mengetahui persamaan maupun perbedaannya, dari segi objek material maupun objek formal, kerangka analisis, serta mencari titik ruang yang belum dikaji oleh peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka berisikan penelitian relevan yang dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan referensi untuk penulis pada saat menyusun karya ilmiah ini. Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu yang telah penulis kurasi,

*Pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Ratna Asmarani, berjudul “Translating the Unique Folklore of Giant Lopis Feast And Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions”. Konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan Asmarani adalah konsep cerita rakyat Dundes dan konsep tentang wisata kuliner dan tradisi lisan (*oral tradition*), sedangkan metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan menelaah data dari sumber elektronik dan data terceta, kerja lapangan dengan melakukan observasi partisipatif serta melakukan wawancara dengan sumber releal, dan penerjemahan. Penelitian ini tidak hanya menelusuri dan membahas Lopis Raksasa saja, namun juga Gunungan Megono sebagai tradisi Syawalan di Pekalongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tradisi Syawalan yang diamati memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata Pekalongan, baik bagi wisatawan lokal maupun internasional,

asalkan dikelola dengan profesional. Namun, temuan di lapangan juga menyoroti bahwa dokumentasi resmi mengenai kedua tradisi tersebut masih kurang memadai, terutama karena keterbatasan data yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pekalongan. Oleh karena itu, penggunaan terjemahan bahasa Inggris dalam bentuk brosur dwibahasa yang menonjolkan elemen khas cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan keunikan tradisi Syawalan Pekalongan kepada wisatawan asing <sup>5</sup>. Distingsi yang saya temui dari tulisan ini yaitu, penelitian tersebut cenderung membahas mengenai bagaimana tradisi ini dapat dikembangkan sebagai salah satu objek wisata untuk ditawarkan pada turis mancanegara, penelitian ini merupakan Prosiding yang diterbitkan oleh Atlantis Press dalam *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*. Sedangkan, penelitian yang akan saya lakukan cenderung mengulas mengenai bagaimana makna sajian makanan ini terhadap masyarakat lokal.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rosidin, dengan judul “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan”. Penelitian ini mengerucut pada sebuah temuan mengenai bagaimana tradisi tersebut berkembang di area koastal yang

---

<sup>5</sup> Ratna Asmarani, “Translating the Unique Folklore of Giant Lopis Feast And Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions,” conf. paper presented pada Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018), *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*, 2019, <https://doi.org/10.2991/eltilt-18.2019.18>.

masyarakatnya majemuk, tradisi lopis raksasa di Pekalongan merupakan kearifan lokal yang berpotensi mendukung pembangunan daerah dan memperkuat kerukunan umat beragama. Terdapat dua versi asal-usul tradisi ini: versi pertama mengaitkannya dengan amalan puasa Syawal dari KH. Abdullah Siradj pada 1885, sedangkan versi kedua mengaitkannya dengan pidato Presiden Soekarno tahun 1950. Symbolisme dalam lopis menggambarkan nilai-nilai kekuatan iman, persatuan, dan kebermanfaatannya. Agar tradisi ini tetap lestari dan berdampak luas, dibutuhkan pengelolaan yang baik, keterlibatan masyarakat lintas kalangan, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga keagamaan sebagai upaya menjaga toleransi dan menjadikan Pekalongan miniatur Indonesia<sup>6</sup>. Perbedaan yang saya temukan dari penelitian ini, bahwa penelitian ini cenderung mengulas bagaimana tradisi tersebut menjadi wadah toleransi dan kerukunan masyarakat yang majemuk di Pekalongan.

Lalu yang *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Resmanti, dkk. yang berjudul “Nilai-nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan”, jelas sekali bahwa penelitian tersebut cenderung mengulas nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi lokal masyarakat Pekalongan. Penelitian tersebut menemui temuan mengenai proses pembuatan Lopis yang melibatkan tirakat, seperti yang saya kutip dari artikel tersebut, proses pembuatan lopis raksasa diawali dengan tindakan

---

<sup>6</sup> Rosidin Rosidin, “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan,” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.24>.

pensucian diri oleh para pembuatnya, dilanjutkan dengan pembacaan basmalah, selawat selama proses berlangsung, dan diakhiri dengan hamdalah. Praktik ini merefleksikan dimensi spiritual yang mencerminkan harmoni antarumat beragama, keharmonisan sosial, serta hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Adapun prosesi pemotongan lopis mengandung simbolisme keikhlasan dan ketundukan kepada kehendak Ilahi<sup>7</sup>. Nilai-nilai spiritual inilah, yang menjadi salah satu unsur yang termuat di dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga memunculkan daya tarik beberapa wisatawan.

Selanjutnya, penelitian serupa lain yang mengulas mengenai Lopis dan tradisi Syawalan yang dilaksanakan di Kota Pekalongan yaitu, penelitian yang berjudul, “Habitus Masyarakat Krapyak Kidul Kota Pekalongan terkait Tradisi Lopis Raksasa” yang ditulis oleh Syarief, dkk. Penelitian ini cenderung mengulas sistem disposisi dalam konsep habitus pada strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Temuan yang diungkap yaitu Tradisi lopis raksasa berperan sebagai media pembentukan habitus sosial yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, religiusitas, solidaritas, kerja kolektif, dan ekonomi kerakyatan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui praktik budaya yang berulang, sehingga memperkuat kohesi sosial serta mendukung keberlanjutan tradisi dan kesejahteraan masyarakat

---

<sup>7</sup> Maiyang Resmanti dkk., “Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2022): 97–107, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.923>.

Pekalongan<sup>8</sup>. Penelitian Syarief dkk. mengandalkan pendekatan *strukturalisme genetik* Pierre Bourdieu, dengan fokus utama pada teori *habitus* sebagai kerangka untuk memahami praktik sosial masyarakat Krpyak. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini menempatkan tradisi lopis raksasa dalam kerangka sosiologi agama, yang tidak hanya mengkaji struktur sosial yang membentuk dan dibentuk oleh tindakan kolektif, tetapi juga menyoroti aspek spiritualitas dan dimensi transendental yang terkandung dalam praktik budaya tersebut.

Penelitian yang juga membahas mengenai tradisi ini, yaitu “Dampak Ekonomi dan Sosial pada Tradisi Syawalan di Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan” oleh Dina Amalia Mahmudah. Dalam kesempatannya kali ini, Mahmudah dalam penelitiannya menemui temuan, bahwa tradisi Syawalan di Kelurahan Krpyak Pekalongan memiliki peran penting sebagai identitas lokal dan sarana mempererat silaturahmi, serta memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya bagi warga dan pedagang pasar tiban, sehingga penting untuk terus dilestarikan dengan inovasi dari generasi muda<sup>9</sup>. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, dan cenderung melihat angka masyarakatnya dalam memaknai tradisi ini.

---

<sup>8</sup> Divani Majidullah Syarief dkk., “Habitus Masyarakat Krpyak Kidul Kota Pekalongan terkait Tradisi Lopis Raksasa,” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 8, no. 1 (2022): 105, <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.6289>.

<sup>9</sup> Dina Amalia Mahmudah, “Dampak Ekonomi dan Sosial pada Tradisi Syawalan di Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan,” *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS MARET 2020* 23, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31941/jebi.v23i01.1097>.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kam Taufiq, doktoral tesis yang berjudul “Tradisi Syawalan di Pekalongan; Antara Nilai Solidaritas Sosial dan Argumentasi Agama”. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan, penelitian ini memiliki hasil temuan, bahwa Tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Desa Krapyak berasal dari praktik sederhana yang mulanya diadakan secara sederhana di masjid-masjid dilakukan warga setempat. Usai menjalankan puasa sunah Syawal, dengan menggunakan lopis sebagai simbol penguat silaturahmi dan persatuan. Seiring waktu, tradisi ini berkembang menjadi perayaan budaya yang tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai seperti kerukunan antarumat beragama, kebersamaan antarwarga, dan keterhubungan antara masyarakat lokal dengan pengunjung dari luar daerah memperkuat posisi tradisi ini sebagai wadah membangun sistem sosial yang harmonis dan inklusif <sup>10</sup>. Penelitian yang dilakukan Taufiq ini, cenderung mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Syawalan membentuk jejaring solidaritas di dalam masyarakat, sekaligus menjadi ruang negosiasi antara praktik budaya dan pemaknaan keagamaan. Melalui pendekatan sosial budaya, Taufiq menyoroti dinamika hubungan antara simbol budaya (lopis) dengan ekspresi keagamaan yang bersifat inklusif, tanpa terjebak pada formalisme ritual semata.

---

<sup>10</sup> Taufiq, “Tradisi Syawalan di Pekalongan; Antara Nilai Solidaritas Sosial dan Argumentasi Agama.”

Selanjutnya, *ketujuh*, penelitian dengan judul “Fungsi, Makna, dan Nilai Dari Tradisi Bodo Lopis di Desa Krpyak, Kota Pekalongan” oleh Rizqi Ratna Paramitha. Penelitian ini menggunakan Semiotika untuk melihat fungsi dan makna tradisi ini di tengah masyarakat Pekalongan, dan dari hasil analisisnya, dapat mengungkap temuan bahwa tradisi bodo lopis bermakna persaudaraan yang erat dengan menjalin silaturahmi antar masyarakat kembali suci setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dilanjutkan dengan puasa syawal yang disimbolkan kue lopis sebagai sajian utama<sup>11</sup>. Paramitha menggunakan Trikotomi Pierce (segitiga makna), *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*, sehingga memiliki hasil bahwa tradisi bodo lopis mempunyai makna persaudaraan yang erat dengan menjalin silaturahmi antar masyarakat kembali suci setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dilanjutkan dengan puasa syawal yang disimbolkan kue lopis sebagai sajian utama.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Eksistensi Lopis Raksasa sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pekalongan”, oleh Dewi Anggraeni, Faizatul Adzima, dan Zafiroh Afiani. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kota Pekalongan masih mempertahankan tradisi lokal yang dilaksanakan setelah Idulfitri pada bulan Syawal, yang dikenal sebagai tradisi Syawalan. Keberlanjutan tradisi Lopis Raksasa berkaitan erat dengan nilai-nilai simbolik yang

---

<sup>11</sup> Rizqi Ratna Paramitha, “Fungsi, Makna, dan Nilai Dari Tradisi Bodo Lopis di Desa Krpyak, Kota Pekalongan,” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 2 (2023): 81–86, <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.60177>.

dimaknai dan diwariskan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini juga merepresentasikan praktik moderasi beragama melalui penguatan nilai kebersamaan dan persaudaraan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat<sup>12</sup>. Penelitian tersebut cenderung fokus pada kajian keberlanjutan tradisi.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai Syawalan Lopis di Pekalongan, oleh Yusuf Rozin dan Atiqah Sabardila, yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Persatuan Melalui Tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan”. Penelitian tersebut menemui temuan bahwa, Tradisi Syawalan di Pekalongan masih dilestarikan secara turun temurun setiap tanggal 8 Syawal. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa puasa Syawal masih dilanggengkan di Krapyak. Tradisi ini juga memperkuat rasa persatuan dan semangat gotong royong di kalangan masyarakat Krapyak serta menjadi cerminan bahwa nilai kebersamaan dan kerja sama kolektif mampu mempererat hubungan persaudaraan di antara warga<sup>13</sup>.

*Terakhir*, penelitian yang ditulis oleh Dewi Anggraeni dkk. dengan judul “Exploring the symbolic meaning of the Lopis Raksasa tradition: an ethnopedagogical study on strengthening religious moderation in the Krapyak community” penelitian tersebut menggunakan pendekatan

---

<sup>12</sup> Dewi Anggraeni dkk., “Eksistensi Lopis Raksasa sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pekalongan,” *Mozaic : Islam Nusantara* 10, no. 2 (2024): 143–54, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1419>.

<sup>13</sup> Yusuf Rozin dan Atiqah Sabardila, “Menumbuhkan Sikap Persatuan Melalui Tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan,” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 123–29, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5684>.

kualitatif analitis untuk mengeksplorasi makna simbolik tradisi lokal yang selaras dengan konsep etnopedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi Lopis Raksasa memiliki makna simbolik yang merepresentasikan persatuan masyarakat dan kekuatan sosial; kemudian, tradisi Lopis Raksasa berfungsi sebagai praktik etnopedagogi yang efektif dalam membangun kesadaran terhadap tradisi lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat; serta, tradisi Lopis Raksasa tidak hanya merefleksikan dinamika sosial-budaya, namun juga menjadi kekuatan dalam membangun harmoni dan persatuan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai instrumen untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat multikultural<sup>14</sup>. Penelitian Anggraeni cenderung pada a fungsi sosial, nilai budaya, dan harmoni komunitas. Hal ini masih relevan dengan penelitian yang ditulis. Namun, penelitian ini berupaya menganalisis tradisi Lopis sebagai bentuk keberagamaan eksoteris yang berfungsi sebagai fakta sosial dalam membangun dan mempertahankan pola keberagamaan kolektif masyarakat Pekalongan.

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang telah dikurasi dan diulas kembali. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting tentang dinamika topik ini, sekaligus memperkaya pemahaman

---

<sup>14</sup> Dewi Anggraeni dkk., "Exploring the symbolic meaning of the Lopis Raksasa tradition: an ethnopedagogical study on strengthening religious moderation in the Krapyak community," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2024): 231–44, <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75849>.

kita melalui berbagai pendekatan yang digunakan. Kebanyakan dari penelitian terdahulu, cenderung menerangkan mengenai kohesi dan solidaritas antar masyarakat saja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap yang belum banyak dikaji.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teoretik digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian. Dengan demikian, seluk-beluk teori yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan tersebut akan diketahui dan diuraikan dalam subbab ini. Kerangka teoretik ini akan digunakan untuk membangun hipotesis.<sup>15</sup> Berikut merupakan kerangka teori yang akan dilibatkan dalam penelitian ini,

### 1. Hermeneutika Sosial

Dalam misi untuk mengupas objek material yang telah penulis tentukan, Hermeneutika Sosial dapat menjadi salah satu pilihan yang penulis dipertimbangkan. Hermeneutika memiliki akar kata *hermeneuein*, kata kerja Yunani kuno yang dapat diartikan “menafsirkan”, serta dengan kata benda: *hermenia* yang berarti “tafsiran”. Ia memiliki setidaknya tiga arti, *to say*, *to explain*, dan *to translate*<sup>16</sup>. Kemudian untuk ‘sampai kepada pemahan, proses tersebut menunjuk pada tiga hal pokok, pengucapan lisan (*an oral recitation*); penjelasan yang masuk akal (*a reasonable*

---

<sup>15</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), Hlm. 91.

<sup>16</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 1st ed. (PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016). Hlm. 1

*explanation*); serta terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan<sup>17</sup>.

Hermeneutika dapat dipahami sebagai seni sekaligus metode penafsiran yang bertujuan mengungkap dan menjelaskan makna suatu pesan yang pada awalnya ambigu ke dalam konteks yang lebih jelas dan dapat dipahami secara luas. Mengutip pada Susanto, hermeneutika Sebagai metode interpretasi tidak terbatas pada pengkajian teks, namun justru mengkaji segala aspek yang melingkupi terbentuknya suatu teks, mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri, hingga sampai pada pembaca<sup>18</sup>. Dalam perkembangannya, hermeneutika memiliki peran penting tidak hanya dalam kajian teks, namun juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjembatani pemahaman terhadap istilah maupun ungkapan kebahasaan agar dapat dimengerti oleh berbagai lapisan audiens.

Menurut Husserl dalam E. Sumaryono, objek dan makna tidak muncul secara bersamaan, karena pada awalnya objek bersifat netral. Makna baru hadir kemudian melalui situasi atau konteks yang melingkupi objek tersebut. Dengan demikian, pemaknaan terhadap objek selalu bergantung pada kondisi yang menyertainya. Dalam kerangka inilah keunggulan hermeneutika menjadi tampak, yakni kemampuannya

---

<sup>17</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics : interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, trans. oleh Stephanus Aswar Herwinarko (IRCiSoD, 2022). Hlm. 41-42

<sup>18</sup> Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Hlm. 11

menjelaskan proses terbentuknya makna tersebut<sup>19</sup>. Sama halnya dengan pernyataan Sungkar, Hermeneutika juga menekankan bahwa kebenaran dalam teks otoritatif bersifat relatif melalui prinsip intertekstualitas. Dengan demikian, teks tidak dipahami secara mandiri, melainkan maknanya diperoleh melalui keterkaitannya dengan berbagai keyakinan dan wacana di sekitarnya. Pemahaman tersebut dicapai dengan menempatkan teks dalam konteks sumber-sumber pengetahuan lain, seperti sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai kondisi sosial yang melingkupinya<sup>20</sup>. Oleh karena itu, hermeneutika tidak hanya berfokus pada teks atau objek itu sendiri, namun juga pada proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, perspektif, serta konteks historis dan sosial penafsirnya.

Hermeneutika dan perkembangannya, memungkinkan untuk digunakan sebagai kerangka teori dalam kajian kebudayaan, seperti halnya yang dikatakan Munir, karena sifat metode hermeneutika yang dialogis dan dinamis sehingga ia bersesuaian dengan arah perkembangan kebudayaan kedepannya<sup>21</sup>. Meskipun dalam Sejarah kemunculan Hermeneutika diawali sebagai tatanan ilmu penafsiran kitab suci (*biblical exegesis*), ia terus diperbarui menjadi ilmu yang lebih kompleks, oleh

---

<sup>19</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Kanisius, 2009). Hlm. 30

<sup>20</sup> Syakieb Ahmad Sungkar, "Hermeneutika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya," *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021): 63–72.

<sup>21</sup> M. Ied Al Munir, "Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2021): 101–16, <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>.

ilmuwan-ilmuwan kontemporer. Sehingga dalam perkembangannya, hermeneutika berkembang menjadi beberapa pengertian, seperti yang kita temukan dalam karya Richard E. Palmer,

*Pertama*, Teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*); kemudian, berkembang lagi menjadi metodologi filologi umum (*general philological methodology*); Hermeneutika juga berkembang sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*); lalu Hermeneutika sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*); kelima, Hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence and of existential understanding*); serta sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*)<sup>22</sup>. Berdasarkan perkembangan tersebut, hermeneutika tidak lagi terbatas pada penafsiran teks saja, namun melampaui itu, ia juga digunakan untuk memahami pengalaman hidup manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik sosial dan kebudayaan dapat dipahami sebagai teks sosial yang maknanya terbentuk melalui pengalaman kolektif dan konteks historis masyarakat.

Hermeneutika sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk membaca realitas sosial, sebagai sesuatu yang sarat makna dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi kolektif

---

<sup>22</sup> Palmer, *Hermeneutics : interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Hlm. 7`5

masyarakat. Pendekatan ini memandang praktik sosial, simbol, dan tradisi bukan sekadar peristiwa yang terjadi, melainkan sebagai “teks sosial” yang dapat ditafsirkan melalui konteks sejarah, budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berfokus pada bentuk praktik yang tampak, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memahami, mempertahankan, dan mereproduksi makna praktik tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## 2. Fakta Sosial Durkheim

Menurut Émile Durkheim, sosiologi bertugas menelaah fakta sosial sebagai objek kajian utama. Fakta sosial didefinisikan sebagai cara bertindak dan berpikir yang hidup dalam masyarakat, berada di luar individu, serta memiliki daya mengikat terhadap individu tersebut. Fakta sosial mengatur tindakan individu, dan ketika terjadi penyimpangan, masyarakat melalui norma dan nilai kolektif akan memberikan tekanan sosial<sup>23</sup>. Dalam *The Rules of Sociological Method*, Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki sifat eksternal, koersif (memaksa), dan kolektif<sup>24</sup>.

Dalam perkembangan sosiologi, kajian mengenai masyarakat dipahami melalui beberapa paradigma utama, antara lain paradigma fakta

---

<sup>23</sup> Andi Nur Azizah Handayani dkk., “Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim),” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (2025): 303–18.

<sup>24</sup> Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, ed. oleh Steven Lukes, trans. oleh W. D. Halls (New York, 1982).

sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Fakta sosial dibedakan dari dunia ide yang menjadi wilayah kajian filsafat, karena tidak dapat dipahami hanya melalui pemikiran spekulatif, melainkan melalui pengamatan terhadap realitas sosial yang hidup dalam masyarakat<sup>25</sup>. Fakta sosial sendiri memiliki karakter bersifat eksternal terhadap individu, memiliki daya memaksa, serta hidup secara kolektif dalam masyarakat. Nilai, norma, dan praktik sosial tersebut telah ada sebelum individu lahir dan tetap berlangsung dalam kehidupan sosial, sehingga turut mengarahkan serta membatasi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Émile Durkheim, fakta sosial harus dipahami sebagai “sesuatu” (*things*), yakni realitas sosial yang dapat diamati secara objektif dan tidak sekadar merupakan hasil pemikiran individu. Fakta sosial hadir sebagai kenyataan yang berada di luar kesadaran personal dan hanya dapat dipahami melalui pengamatan terhadap kehidupan sosial itu sendiri, bukan melalui refleksi subjektif semata. Namun demikian, penyebutan fakta sosial sebagai “sesuatu” tidak berarti bahwa ia bersifat material, bisa jadi ia berupa nilai, norma, dan praktik kolektif yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, praktik keagamaan yang tampak dalam tradisi Lopis dipahami sebagai bagian dari fakta sosial yang hadir secara nyata dalam kehidupan kolektif masyarakat pesisir.

---

<sup>25</sup> Happy Susanto, “Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan,” *Muaddib: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2014): 93–144. Hlm.. 96

Dalam perspektif Durkheim, tradisi dapat dipahami sebagai bagian dari fakta sosial karena lahir dari kehidupan kolektif masyarakat dan diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi<sup>26</sup>. Tradisi mencakup kebiasaan, nilai, serta praktik budaya dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga memiliki kekuatan sosial yang turut mengarahkan perilaku individu. Oleh karena itu, tradisi tidak sekadar menjadi kebiasaan turun-temurun, tetapi berfungsi menjaga kesinambungan kehidupan sosial dalam suatu komunitas. Dalam kerangka ini, tradisi dipahami sebagai praktik sosial yang memperoleh makna dan kekuatannya melalui partisipasi kolektif masyarakat yang menjaganya tetap hidup dalam kehidupan sosial.

Dalam dinamika masyarakat pesisir, praktik kolektif keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya dipertahankan sebagai ritual, namun juga mengalami institusionalisasi dalam bentuk perayaan publik yang terjadwal dan diorganisasi secara sosial. Pola ini membentuk apa yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai nalar festival, yakni mekanisme sosial di mana praktik religius, ingatan kolektif, dan identitas komunitas direproduksi melalui pertemuan massal yang berlangsung secara periodik. Dalam kerangka tersebut, perayaan Lopis tidak lagi dipahami semata sebagai tradisi kuliner atau seremoni tahunan, melainkan sebagai ruang manifestasi praktik eksoteris agama yang menegaskan

---

<sup>26</sup> Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.

keberadaan nilai dan solidaritas kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Sintesis Teoritis pada temuan lapangan

Penelitian ini menggunakan Fakta Sosial Émile Durkheim dan Hermeneutika Sosial sebagai perangkat analisis yang saling melengkapi dalam memahami tradisi Lopis pada masyarakat pesisir Pekalongan. Meskipun keduanya berangkat dari titik perhatian yang berbeda, kedua pendekatan tersebut memiliki ruang temu dalam upaya memahami hubungan antara praktik sosial dan makna yang hidup di dalam masyarakat.

Fakta Sosial Durkheim digunakan untuk melihat tradisi Lopis sebagai realitas sosial yang bersifat kolektif, eksternal terhadap individu, dan memiliki daya ikat dalam kehidupan masyarakat. Melalui perspektif ini, tradisi Lopis dipahami sebagai praktik sosial yang terus direproduksi secara bersama-sama, diwariskan antargenerasi, serta menjadi bagian dari keteraturan sosial masyarakat pesisir. Dengan demikian, analisis fakta sosial diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tradisi tersebut bertahan, memperoleh legitimasi sosial, serta membentuk solidaritas kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Hermeneutika Sosial digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik sosial tersebut. Tradisi Lopis tidak hanya dipahami sebagai tindakan kolektif yang berlangsung secara rutin,

melainkan juga sebagai teks sosial yang memuat simbol, nilai, ingatan kolektif, dan pengalaman keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut, bagaimana makna tersebut diproduksi dan diwariskan, serta bagaimana ia terus direlevansikan dalam konteks sosial yang berubah.

Dengan demikian, kedua pendekatan ini ditempatkan pada level analisis yang berbeda namun saling berhubungan. Fakta Sosial digunakan untuk menjelaskan dimensi struktural dan kolektif dari tradisi Lopis, sedangkan Hermeneutika Sosial digunakan untuk membaca dimensi makna yang hidup di balik praktik tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Lopis dipahami sebagai fakta sosial yang keberlangsungannya ditopang oleh kesadaran kolektif masyarakat, sekaligus sebagai teks sosial yang terus ditafsirkan dan dimaknai oleh para pelaku sosial yang terlibat di dalamnya.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian merupakan rangkaian prosedur dalam penelitian untuk diperoleh data dan diolah melalui analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Pendekatan ini cenderung fokus pada pengalaman, perspektif, serta pandangan subjek yang diteliti, yang sulit dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Untuk menjelaskan metode penelitian ini, maka peneliti telah memetakan beberapa bagian yang meliputi, lokasi

berlangsungnya penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data serta teknik pengumpulan data, dengan penguraian sebagai berikut;

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di sebuah kelurahan yang terletak di bagian pesisir bagian utara Kota Pekalongan. Lokasi tepatnya yaitu pada halaman mushola Darun Naim, Krapyak Kidul Gg.8 (Gang Sumbawan), Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Meski demikian, Syawalan Lopis ini tidak hanya digelar di gang Sumbawan saja, namun juga di Krapyak Lor Gg.1. Kecenderungan peneliti memilih lokasi Gang Sumbawan, karena kawasan ini merupakan pusat pelaksanaan tradisi lopis raksasa yang memiliki makna simbolik kuat sebagai ruang budaya dan sosial masyarakat Pekalongan. Selain itu, Gang Sumbawan merupakan lokasi pertama dimana KH. Siradj menggelar tradisi ini.

### 2. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan strategi interpretatif terhadap representasi simbolik dalam budaya local. Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dalam mengumpulkan data, yaitu dengan cara mengamati fenomena dari yang terkecil hingga yang terbesar dalam fokus masalah penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan Masyarakat yang menghadiri agenda tersebut.

Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara menyeluruh dan dapat mendeskripsikan kondisi lapangan dengan jelas, sehingga menemui pembahasan yang dapat mencerminkan situasi di lapangan.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan strategi interpretatif terhadap representasi simbolik dalam budaya lokal. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar teori yang digunakan untuk memandu penelitian, agar fokus yang dituju sesuai dengan fakta yang tersedia di lapangan. Penelitian kualitatif dinilai efektif dalam memberikan deskripsi yang komprehensif dan koheren, dengan merujuk pada para narasumber terkait, serta menjelaskan fenomena yang berlangsung di lingkungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kronologis suatu peristiwa, analisis kausalitas dari sudut pandang subjek, serta membuka peluang munculnya temuan baru dan kerangka teori baru<sup>27</sup>.

Pendekatan kualitatif dengan strategi interpretatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti membaca tradisi Lopis sebagai fakta sosial eksoteris, yakni sebagai praktik ritual lahiriah yang bermakna, mengikat, dan direproduksi melalui tindakan kolektif masyarakat.

---

<sup>27</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Metode-metode Baru* (UI Press, 2009), <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9207/analisis-data-kualitatif-buku-sumber-tentang-metode-metode-baru.html>.

### 3. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan seluruh data atau informasi yang diperoleh, baik lisan maupun nonlisan untuk disajikan dalam tesis. Pengumpulan data dilakukan secara koheren melalui pengamatan, pendengaran, serta pencatatan rinci untuk memastikan validitas dan responsibel. Sumber data dipilih dan dikurasi sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, dengan menerapkan metode wawancara serta observasi

Penelusuran data lapangan yang mengungkapkan adanya pemaknaan, pemahaman dan pendapat pada masyarakat Pekalongan terhadap Lopis Raksasa pada agenda Syawalan. Sumber data tersebut diperoleh melalui rangkaian wawancara dengan beberapa informan yang menghadiri agenda tersebut. Meskipun Syawalan Lopis ini digelar di Kota Pekalongan, namun faktanya, pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari Pekalongan, beberapa diantaranya merupakan penduduk daerah di sekitarnya, seperti Batang, Comal, Kab. Pekalongan, dll. Kemudian pengambilan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi, seperti buku, literatur, foto, dan referensi lain yang relevan. Data ini berfungsi memperluas pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian dan landasan teori, serta memberikan informasi tambahan yang memperkuat analisis peneliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik observasi dengan metode wawancara mendalam, serta mengikuti rangkaian kegiatan acara. Masing-masing metode ini memiliki peran dan fokus masing-masing dalam mengumpulkan informasi yang relevan, faktual, dan akurat. Peneliti akan menjelaskan secara komprehensif melalui penerapan metode tersebut dalam penelitian ini, sebagai berikut,

Penentuan informan dilakukan dengan cara wawancara terhadap pengunjung acara Syawalan Lopis di Gang Sumbawan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Babbie, *accidental sampling* merupakan salah satu bentuk *non-probability sampling*, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kemudahan akses atau ketersediaan subjek, bukan secara acak.<sup>28</sup> Teknik ini dilakukan dengan memperoleh informan yang mudah dijangkau, tersedia saat itu, atau bersedia menjadi responden. Selain itu, peneliti juga mengelompokkan informan yang memiliki pengalaman dan keahlian khusus terkait topik penelitian untuk diwawancarai secara mendalam<sup>29</sup>, guna menggali bagaimana mereka memaknai Lopis sebagai kewajiban komunal, simbol keberkahan, dan bagian dari identitas keagamaan.

---

<sup>28</sup> Earl Babbie, *The Basics of Social Research*, 4th ed. (Wadsworth Publishing, 2007).

<sup>29</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA Press, 2018).

## G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan dibagi menjadi beberapa bab yang bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah (*systematic*), menyeluruh (*comprehensive*) serta terpadu (*coherence*), maka disusunlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab *pertama*, terdiri atas tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan, menarasikan permasalahan akademik, serta alasannya ingin meneliti. Kemudian Dijelaskan dengan fakta yang dapat digunakan untuk menyampaikan urgensi penelitian, serta gambaran secara garis besar mengenai seluruh rangkaian penelitian. Bab ini memiliki peran penting dan menjadi landasan dalam membangun asumsi dasar, merumuskan hipotesis, merancang proses penelitian, serta menentukan arah dan hasil yang harapannya dapat dicapai oleh peneliti.

Bab *kedua*, berisi tentang objek penelitian, yaitu karakteristik masyarakat muslim Kota Pekalongan, profil, serta pola keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai konteks sosial keagamaan masyarakat Kota Pekalongan,

sehingga tergambar pula bagaimana Lopis menjadi eksoterisme keagamaan di tengah masyarakat tersebut.

Bab *ketiga*, menguraikan Lopis dalam konstruksi eksoterisme dan esoterisme agama di masyarakat pesisir yang terkandung dibalik sajian Lopis secara material. Pada bab ini, dipaparkan seluruh data temuan yang sudah penulis kumpulkan. Selain itu, bab ini berisi uraian deskripsi mengenai Syawalan Lopis di Kota Pekalongan.

Bab *keempat* membahas bagaimana tradisi Lopis dimaknai dan bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat Pekalongan melalui kerangka eksoterisme. Pembahasan pada bab ini tidak lagi bersifat deskriptif, melainkan analitis, dengan menelusuri bagaimana rangkaian prosesi, pesan, dan simbol yang telah diuraikan sebelumnya membentuk makna kolektif, keterlibatan sosial, serta keteraturan tindakan masyarakat. Lebih lanjut, bab ini menguraikan bagaimana praktik yang dilakukan secara berulang tersebut bertransformasi menjadi fakta sosial yang memiliki daya ikat dalam kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, eksoterisme dipahami tidak hanya sebagai ekspresi lahiriah agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi makna, membentuk ekspektasi kolektif, serta mengarahkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada pembacaan tradisi Lopis sebagai teks sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Melalui pendekatan hermeneutika sosial, praktik-praktik dalam tradisi Syawalan

Lopis ditafsirkan sebagai rangkaian tindakan yang tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap relasi antara agama, budaya, dan kehidupan masyarakat pesisir.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup serta inti dari penelitian mengenai makna sajian Lopis sebagai warisan budaya yang menciptakan dimensi ruang baru. Serta berisikan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi dan beberapa saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam tradisi masyarakat pesisir, tradisi Syawalan Lopis telah menjadi arena yang melampaui dari makna aslinya. Lopis menjadi sajian khas pada Syawalan di Kota Pekalongan, bahkan menjadi salah satu alasan untuk hadir dan bersilaturahmi dengan keluarga. Berdasarkan tulisan yang telah tersusun di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa,

*Pertama*, kehadiran Lopis pada tradisi Syawalan di tengah masyarakat pesisir tidak lagi sebagai objek netral, namun lopis telah menempati ruang sosial yang lebih dari fungsi kuliner tradisi Syawalan Lopis di masyarakat pesisir Pekalongan merepresentasikan bentuk eksoterisme melalui rangkaian prosesi, pesan, dan simbol yang hadir secara terbuka dan kolektif dalam kehidupan sosial. Proses seperti memasak bersama, praktik doa bersama, hingga pembagian lopis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media aktualisasi nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah*, *syukur*, *shadaqah*, dan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan yang dapat diamati, diikuti, dan dijalankan bersama, sehingga agama tidak hanya hadir sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup, dirayakan, dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat.

*Kedua*, eksoterisme dalam tradisi Lopis bekerja melalui mekanisme sosial yang bersifat repetitif, kolektif, dan simbolik dalam membentuk makna

kolektif, keterlibatan sosial, dan keteraturan tindakan masyarakat. Pengulangan praktik dari tahun ke tahun membentuk ekspektasi bersama, menjadikan tradisi sebagai bagian inheren dari perayaan Syawalan. Dalam kerangka fakta sosial, tradisi ini memiliki daya ikat melalui eksternalitas, kolektivitas, dan kekuatan normatif yang secara halus mengarahkan perilaku individu menjadi bagian dari kebiasaan kolektif. Selain itu, melalui pendekatan hermeneutika sosial, tradisi Lopis dapat dipahami sebagai teks sosial yang memuat struktur makna yang terus direproduksi dan diperluas, baik melalui simbol, keterlibatan antargenerasi, maupun adaptasi terhadap konteks modern seperti media digital dan dukungan institusional. Dengan demikian, tradisi Lopis tidak hanya membentuk makna, namun juga mempertahankan keteraturan dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dengan demikian, walaupun penafsiran Lopis bersifat kontekstual dan bervariasi, hal ini justru menjadi kekuatan tradisi. Perbedaan tersebut, yang dipengaruhi pengalaman hidup dan interaksi pesisir, tidak melemahkan kohesi malah memperkuat identitas sosial masyarakat Pekalongan sebagai komunitas yang dinamis namun tetap terikat.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. *Pertama*, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian fenomenologis mengenai pengalaman esoteris personal masyarakat dalam memaknai tradisi Lopis guna melengkapi temuan penelitian ini yang lebih

menyoroti dimensi sosial eksoterisnya. *Kedua*, penguatan metodologi penelitian serupa di masa mendatang dapat dilakukan melalui triangulasi data dengan arsip digital, termasuk dokumentasi rekor MURI tahun 2002, guna memperkuat validitas historis serta menelusuri perkembangan tradisi dalam ruang publik digital.



## Daftar Pustaka

- Al Munir, M. Ied. “Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2021): 101–16. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>.
- Analicia Puspita Sari. ““Pluralisme di Titik Nol km Kota Pekalongan’ Analisis Pandangan Jemaat GKJ Pekalongan Terhadap Keberagaman Di Titik Nol Km Kota Pekalongan Menggunakan Lensa Teologi Model Agama-Agama Paul F. Knitter.” Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2025.
- Anggraeni, Dewi, Faizatul Adzima, Zafiroh Afiani, Gumilar Irfanullah, dan Mariam Eit Ahmed. “Exploring the symbolic meaning of the Lopis Raksasa tradition: an ethnopedagogical study on strengthening religious moderation in the Krapyak community.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2024): 231–44. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75849>.
- Anggraeni, Dewi, Faizatul Adzima, dan Zafiroh Afiani. “Eksistensi Lopis Raksasa sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pekalongan.” *Mozaic : Islam Nusantara* 10, no. 2 (2024): 143–54. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1419>.
- Arifuddin, M. Arif. “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan.” *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- Asmarani, Ratna. “Translating the Unique Folklore of Giant Lopis Feast And Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions.” Conf. paper presented pada Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018). *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*, 2019. <https://doi.org/10.2991/elslt-18.2019.18>.
- Babbie, Earl. *The Basics of Social Research*. 4th ed. Wadsworth Publishing, 2007.

- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 218–41. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.209-232>.
- Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Karen E. Fields. The Free Press, 1995.
- Durkheim, Émile. *The Rules of Sociological Method*. Disunting oleh Steven Lukes. Diterjemahkan oleh W. D. Halls. New York, 1982.
- E. Sumaryono. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius, 2009.
- Ghofir, Jamal. "Pluralisme Dalam Keberagamaan Masyarakat Pesisir Perbatasan Kabupaten Tuban-Lamongan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i1.4552>.
- Hadi, Syamsul. "Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa." *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 79–98. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06>.
- Handayani, Andi Nur Azizah, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti. "Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (2025): 303–18.
- Hermansyah. *Islam Pesisir: Kajian atas Keberagamaan Masyarakat Islam di Teluk Harapan Sepok Laut, Kabupaten Kubu Raya*. Research No. 08. Pontianak, 2007. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2901>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2002.
- Lidini, Ashlih, Nuraida, dan Selvia Assoburu. "Tradisi Manaqiban Kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Dalam Penyebaran Islam Di Desa Pulau Semambu Indralaya Utara Ogan Ilir." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.156>.
- Mahmudah, Dina Amalia. "Dampak Ekonomi dan Sosial pada Tradisi Syawalan di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan." *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS MARET 2020* 23, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31941/jebi.v23i01.1097>.

- Maziyah, Siti, dan Alamsyah. “Perjalanan Panjang Paṭola menjadi Jlamprang: Transformasi Motif Tenun Menjadi Motif Batik.” *KALPATARU* 30, no. 1 (2023): 61–74.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Metode-metode Baru*. UI Press, 2009. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9207/analisis-data-kualitatif-buku-sumber-tentang-metode-metode-baru.html>.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. LKiS, 2005.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics : interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Disunting oleh Muhammad Ali Fakhri. Diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. IRCiSoD, 2022.
- Paramitha, Rizqi Ratna. “Fungsi, Makna, dan Nilai Dari Tradisi Bodo Lopis di Desa Krapyak, Kota Pekalongan.” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 2 (2023): 81–86. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.60177>.
- Pemerintah Kota Pekalongan. “Bidang Perikanan Kelautan.” DMPTSP Kota Pekalongan, 18 Februari 2021. [https://dpmptsp.pekalongankota.go.id/index.php/id/kota-pekalongan/2016-05-01-03-05-52/bidang-perikanan-dan-kelautan#:~:text=Berdasarkan%20Jenis%20Alat%20Tangkap,\(0%2C04%25\)%20ton](https://dpmptsp.pekalongankota.go.id/index.php/id/kota-pekalongan/2016-05-01-03-05-52/bidang-perikanan-dan-kelautan#:~:text=Berdasarkan%20Jenis%20Alat%20Tangkap,(0%2C04%25)%20ton).
- Pemerintah Kota Pekalongan. “Sejarah Singkat.” Pemerintah Kota Pekalongan, 28 Agustus 2018. <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>.
- Resmanti, Maiyang, Umu Hana Amini, Ufairah Shoofii Abiyyi, Divani Majidullah Syarief, dan Asep Yudha Wirajaya. “Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2022): 97–107. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.923>.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the human sciences*. Disunting oleh John B. Thompson. Diterjemahkan oleh Muhammar Syukri. Cambridge University Press, 1981. Reprint, Kreasi Wacana, 2006.

- Ricoeur, Paul. "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text." *New Literary History* 5, no. 1 (1973): 91. <https://doi.org/10.2307/468410>.
- Rius-Ulldemolins, Joaquim, Verònica Gisbert, dan Carles Vera. "Traditional Festivities, Political Domination and Social Reproduction: Case Analysis of Valencia's Fallas." *European Journal of Cultural and Political Sociology* 8, no. 1 (2021): 7–34. <https://doi.org/10.1080/23254823.2020.1829497>.
- Rizqiyana, Shinta Alvy, Aulia Isdiyana, Isnaeni Mutiara, Rifqoh Latifatul Muasyaroh, dan Nanang Hasan Susanto. "From Tradition to Teaching: A Study of the History of Tahlilan, Its Religious Basis, and Its Role in Indonesian Islamic Culture." *Dirasah: Jurnal Islam* 3, no. 1 (2026): 86–96.
- Rosidin, Rosidin. "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 15. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.24>.
- Rozin, Yusuf, dan Atiqa Sabardila. "Menumbuhkan Sikap Persatuan Melalui Tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan." *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 123–29. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5684>.
- Rudianto, Bambang Widiyahseno, dan Sri Susanti. "Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid." *Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian 2016*, November 2016, 25–46.
- Salma, Irfa'ina Rohana. "Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 30, no. 2 (2016): 85–97. <https://doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1113>.
- Saputra, Imam Yuda. "Kenapa Pekalongan Dijuluki Kota Batik? Ini Sejarah dan Budaya Asalnya." *espos regional*, 1 Agustus 2025. <https://regional.espos.id/kenapa-pekalongan-dijuluki-kota-batik-ini-sejarah-dan-budaya-asalnya-2125341>.
- Setiawati, Debi. "Slametan Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang." *MAHARSI* 1, no. 01 (2019): 76–88. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i01.357>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA Press, 2018.

- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. 1st ed. PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Susanto, Happy. “Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan.” *Muaddib: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2014): 93–144.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal.” *Cross-border* 5, no. 1 (2022): 782–91.
- Syachieb Ahmad Sungkar. “Hermeneutika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya.” *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021): 63–72.
- Syarief, Divani Majidullah, Ufairroh Shoofii Abiyyi, Umu Hana Amini, Maiyang Resmanti, dan Asep Yudha Wirajaya. “Habitus Masyarakat Krpyak Kidul Kota Pekalongan terkait Tradisi Lopis Raksasa.” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 8, no. 1 (2022): 105. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.6289>.
- Taufiq, Mukhamad Kam. “Tradisi Syawalan di Pekalongan; Antara Nilai Solidaritas Sosial dan Argumentasi Agama.” SIMAHARAJA, 2018.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Tengah - Tabel Statistik.” Diakses 6 April 2026. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5NSMy/jumlah-penduduk--menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Thohir, Mudjahirin. “Masyarakat dan Budaya Jawa Pesisir Utara.” *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (Semarang, Indonesia) 5, no. 2 (2022).
- Tsalsabilla, Arsyafa, Lisa Amelia, Silvy Maharani, Yusti Aulia Cahyani, dan Eko Purwanto. “Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>.

